

PENGARUH MEDIA KARDUS ANGKA TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP BILANGAN 1-10 PADA ANAK KELOMPOK A

Isabella Hasiana

(Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini, Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya)

Email: isabella@unipasby.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10 yang masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum memanfaatkan media secara konkrit untuk membantu anak belajar dan juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) sehingga ada kecenderungan anak menjadi bosan dan orangtua yang mengerjakan LKA tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan media kardus angka sebagai salah satu upaya untuk membantu anak dalam memahami konsep bilangan 1-10. Maka dari itu tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A. Meskipun tergolong bahan bekas, tetapi kardus masih bisa dimanfaatkan sebagai media. Dalam hal ini kardus dibuat sebagai kardus angka yang digunakan untuk mengoptimalkan pengenalan konsep bilangan pada anak. Dalam mengenal konsep bilangan yang diberikan secara berulang-ulang diharapkan anak dapat lebih menguasai materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *pre-experimental design* dengan jenis *One-Group Pretest Posttest Design*. Subjek dalam penelitian adalah anak kelompok A sejumlah 15 anak. Metode dalam pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus uji t. Media kardus angka yang digunakan menggunakan Hasil penelitian menunjukkan nilai $t_{hitung} = 15,6$ lebih besar dari ada $t_{tabel} (1,77)$ pada taraf signifikan 0,05. Maka hipotesis Nol (H_0) ditolak dan Hipotesis alternative (H_a) diterima, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A.

Kata kunci: media kardus angka, bilangan, anak usia dini

Abstrack

This research is motivated by the cognitive ability of children in recognizing the concept of numbers 1-10 which is still not optimal. This is because the learning activities carried out have not made concrete use of the media to help children learn and also only use LKA (Children's Worksheets) so that there is a tendency for children to become bored and parents who do the LKA. Therefore, this study uses cardboard numbers as an effort to help children understand the concept of numbers 1-10. Therefore the aim to be achieved in this study is to determine the effect of number cardboard media on the ability to recognize the concept of numbers 1-10 in group A. Even though it is classified as used material, cardboard can still be used as a medium. In this case the cardboard is made as a number cardboard box which is used to optimize the introduction of the concept of numbers in children. In recognizing the concept of numbers that are given repeatedly, it is hoped that the child can master the material better. This study uses a quantitative research approach with a pre-experimental research design with the type of One-Group Pretest Posttest Design. The subjects in the study were 15 children in group A. Methods in data collection are observation and documentation. The data analysis technique used the t test formula. The cardboard number media used were the results of the study showed that the value of t count = 15.6 was greater than the t table (1.77) at a significant level of 0.05. Then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative

hypothesis (Ha) is accepted, thus it can be stated that there is an effect of number cardboard media on the ability to recognize the concept of numbers 1-10 in group A children.

Keywords: *carboard media numbers, numbers, early cildhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum mereka melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan ini diharapkan dapat memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan anak secara menyeluruh. Hal tersebut juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan diberikan sebagai upaya pembinaan dari usia lahir sampai enam tahun dengan harapan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga siap memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan ini dapat diberikan melalui jalur formal yaitu TK, RA atau sejenisnya. Sedangkan jalur non formal yaitu KB, TPA atau sejenisnya kemudian jalur informal yaitu pendidikan keluarga (UU Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu jenis pendidikan jalur formal yaitu pada usia 4-5 tahun. Usia ini merupakan usia dimana mereka akan mengeksplor pengetahuan serta berkembangnya seluruh aspek perkembangan diantaranya nilai agama dan moral,

bahasa, kognitif, sosial-emosional, fisik motorik dan seni. Dari keenam aspek perkembangan anak yang penting untuk dikembangkan ialah perkembangan kognitif dikarenakan berkembangnya kemampuan ini agar anak lebih mudah untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang luas serta dapat berfungsi didalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Piaget, anak membangun pengetahuannya berdasarkan pada pengalaman yang dia dapatkan (dalam Asrori, 2007, p. 58). Pengalaman tersebut dilakukan dengan melakukan eksplorasi terhadap lingkungan sekitar melalui panca indranya (dalam Sujiono, 2013, pp. 1.25-1.26). Pentingnya mengembangkan kemampuan kognitif yaitu 1) dapat mengembangkan persepsi anak dari apa yang mereka lihat, dengar serta rasakan, 2) melatih daya ingat dari apa yang mereka alami, 3) dapat mengembangkan pikiran serta dihubungkan dengan kejadian lain, 4) memahami simbol-simbol di lingkungan sekitar, 5) mampu menalar secara alami atau ilmiah dan 6) memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian perkembangan kognitif yang dialami anak usia 4-5 tahun yaitu anak belajar dan pemecahan masalah, berpikir logis dan simbolik. Pada usia ini anak mampu

untuk berpikir simbolik dengan menggunakan objek atau benda sebagai pendukung dari pikiran mereka. Berpikir simbolik diantaranya membilang 1-10, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan dan lambang huruf (Permendikbud, 2014).

Pada penelitian ini pemahaman tentang konsep bilangan pada anak usia 4-5 tahun belum berkembang secara optimal (hasil observasi awal di sekolah). Hal ini disebabkan selama proses pembelajaran sering menggunakan LKA (Lembar Kerja Anak) yang mana akan membuat anak merasa bosan serta yang membuat anak cenderung pasif, mudah bosan sehingga perilaku cenderung mengganggu temannya. Selain itu kenyataan yang terjadi dilapangan anak kelompok A belum mengerti tentang konsep bilangan yang mana pemahaman yang dimiliki oleh mereka masih sebatas menyebutkan angka, anak juga belum mampu menghubungkan jumlah benda dengan angka. Dari hasil diskusi yang dilakukan bersama guru kelas, menyatakan bahwa anak-anak juga masih kebingungan untuk membedakan angka antara 6 dan 9 selain itu saat diminta untuk menulis lambang bilangannya terbalik-balik seperti angka 2 dengan 5, angka 3, 4, 6, dan 7, kemudian dalam membilang angka anak sering melompati atau tidak berurutan dalam menyebutkannya.

Dari permasalahan tersebut ditemukan beberapa faktor

diantaranya proses belajar terpusat pada guru yang menyebabkan guru lebih aktif dari pada anak-anak, kurang memanfaatkan media sebagai perantara dalam pembelajaran sehingga apa yang dilakukan bersama anak terasa monoton sehingga menjadikan anak kurang fokus dan mengurangi minat anak. Jadi dapat dikatakan saat melakukan proses pembelajaran guru menggunakan alat peraga seadanya tanpa melihat kondisi anak, mudah atau tidaknya dalam menerima informasi yang disampaikan, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak mendapatkan informasi serta pengetahuan yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Dengan demikian jika proses pembelajaran tidak didampingi dengan penggunaan media sebagai perantara dalam penyampaian informasi, hal yang dapat terjadi yaitu mengurangi minat anak untuk mengikuti kegiatan karena mereka beranggapan hal tersebut tidak menarik untuk dilakukan

Solusi yang dapat dilakukan salah satunya menggunakan media yaitu sebagai alat bantu selama proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran pada anak usia dini juga perlu memperhatikan syarat-syarat media agar dapat digunakan sebaik mungkin. Syarat tersebut antara lain : 1) membuat anak tertarik dan menyenangkan baik dari bentuknya maupun warnanya, 2) bentuknya tidak membahayakan anak (tidak lancip), 3)

sesuaikan dengan anak untuk ukurannya (Sujiono, 2013, p. 8.12).

Dengan menggunakan media dapat membantu proses pembelajaran dalam mengenal konsep bilangan yang diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung, sehingga dapat membantu memecahkan masalah yang ditemui dalam keseharian mereka.

Media adalah segala sesuatu yang digunakan dalam penyampaian pesan berupa bahan pembelajaran dengan harapan dapat merangsang perhatian, minat dan perasaan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sampai tujuan pembelajaran tercapai, hal ini diungkapkan oleh Malik (dalam Sumiharsono & Hasanah, 2017, p. 10)

Media merupakan perantara yang dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi ataupun pesan kepada penerima pesan yang bertujuan agar mereka mendapat sebuah pengetahuan yang mana akan berguna untuk nantinya (Zaman & Hernawan, 2014, p. 3.4).

Dengan demikian dapat dikatakan media sebagai sarana untuk penyampaian informasi dalam membantu anak untuk belajar mengenal konsep bilangan.

Konsep bilangan yaitu suatu himpunan dari benda-benda ataupun angka sehingga dapat membentuk sebuah pengertian. Konsep bilangan sering dikaitkan pada kegiatan menghubungkan baik dari benda-

benda ataupun lambang bilangan (Remaini, 2019, p. 4)

Konsep bilangan yang merupakan salah satu kemampuan dasar dari kemampuan matematik diantaranya termasuk menghitung, menjumlah 1 ditambah 1 serta kemampuan anak untuk mengamati bentuk bilangan. Konsep bilangan yang diberikan di TK berupa pengenalan bilangan dengan benda-benda konkret, membilang angka serta menghubungkan jumlah bilangan lambang bilangan. Mengenalkan konsep ini sangatlah penting menurut Sujiono (2013, pp. 9.4-9.5) yaitu 1) dapat melakukan pengamatan pada benda konkret, gambar serta angka yang ada dilingkungan sekitar dengan berpikir logis dan sistematis, 2) bersosialisasi dengan masyarakat, 3) pemahaman tentang konsep waktu dan ruang, dapat memperkirakan urutan kejadian dan 4) memiliki imajinasi dan kreativitas dalam menciptakan sesuatu.

Pengembangan tentang konsep bilangan yang diberikan pada kelompok A dilakukan dengan kegiatan berhitung permulaan, kegiatan yang dapat dilakukan antara lain menurut Susanto (dalam 'Ulum, 2014) yaitu membilang 1-10, menyebut bilangan secara urut, menata urutan bilangan 1-10 dengan benda, menghubungkan lambang bilangan dengan benda hingga 10 dan

membedakan benda (sama jumlahnya, tidak sama, lebih banyak dan sedikit).

Untuk mengatasi hal tersebut, dapat dengan memberikan pembelajaran yang menarik. Agar anak tertarik pada pembelajaran yang diberikan tergantung dengan media yang digunakan. Mengapa tergantung dengan media, karena melalui media anak akan belajar dari benda konkret yang ada disekitar mereka. Dari permasalahan tersebut peneliti ingin memberikan salah satu inovasi dalam media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengenalkan konsep bilangan pada anak kelompok A., yaitu media kardus angka.

Media yang digunakan sebagai perantara dalam pembelajaran terutama untuk anak memang sangat penting, disebabkan saat anak berada pada masa-masa perkembangan mereka akan mengeksplorasi serta belajar dari sesuatu yang konkret. Maka dari itu dibutuhkan sebuah media untuk penyalur pesan serta informasi dari guru kepada anak, sehingga pesan tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pembuatan media pembelajaran perlu diperhatikan, seperti tujuan dalam mengembangkan media, bahan serta alat yang digunakan, cara pembuatan serta penggunaannya, kemanaan untuk anak.

Dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran, tidak harus dibuat dengan bahan serta alat yang mahal. Menggunakan bahan serta alat sederhana ataupun memanfaatkan bahan-bahan dilingkungan sekitar, kita bisa

merancang dan membuat sebuah media untuk membantu proses pembelajaran yang akan diberikan kepada anak, salah satunya pembuatan media dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 yaitu dengan membuat media kardus angka. Mengenalkan konsep bilangan pada anak dengan bantuan media kardus angka ini diharapkan anak berperan langsung sehingga mendapat sebuah pengalaman.

Mengenalkan konsep ini pada anak tidaklah mudah, karena perlu memperhatikan beberapa hal yang nantinya akan berpengaruh untuk mereka kedepannya. Menurut Sujiono (2013, p. 9.11) yaitu: 1) dilakukan secara bertahap, yang diawali dengan anak mengenal menggunakan bahasa mereka, 2) belajar *trial and error*, anak suka mencoba-coba. Berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba dengan cara mereka sendiri, 3) menggunakan sesuatu yang menari dan menyenangkan dalam mengenalkan konsep bilangan seperti permainan tangan, alat permain edukatif, media atau alat peraga dan beberapa lagu yang disesuaikan.

Keterkaitan antara kardus angka dengan kemampuan konsep bilangan yaitu melalui kardus angka ini anak dapat mengenal angka 1-10 seperti apa dan bagaimana bentuknya sesuai dengan angka yang ada pada setiap kardus yang disediakan. Pembelajaran dengan menggunakan media kardus angka dapat dijadikan salah satu cara untuk menstimulus

perkembangan anak dalam mengenal konsep bilangan 1-10. Seperti anak mampu menyebutkan bilangan 1-10, mampu menyebutkan bilangan 1-10 dengan menggunakan kardus angka dan mampu menghubungkan jumlah benda dengan angka.

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini, yaitu ingin mengetahui apakah ada pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015, p. 13) penelitian ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dalam pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian serta analisis yang dilakukan bersifat statistik tujuannya menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini jenis yang digunakan adalah *Pre-Exsperimental Design* yang merupakan metode untuk mencari pengaruh dari perlakuan tertentu yang telah diberikan, kemudian hasil dari perlakuan tersebut diobservasi, sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, mengapa menggunakan jenis ini karena penelitian ini kegiatan yang dilakukan dengan pretest yaitu sebelum adanya perlakuan dalam

melakukan kegiatan dan posttest yaitu perlakuan yang diberikan sebelum melakukan kegiatan sehingga dapat dilihat dan dibandingkan antara keduanya saat diberikan perlakuan yang sama. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah anak kelompok A sejumlah 15.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan yang telah dirancang terlebih dahulu sehingga memudahkan untuk peneliti mendapatkan informasi tentang variabel yang akan diamati dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (Arikunto, 2014, p. 200).

Selain observasi juga menggunakan dokumentasi serta tes. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung data dari hasil observasi yang dapat berupa catatan-catatan dan gambar, sedangkan tes digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang diamati oleh peneliti berkembang dari sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan sehingga dapat terlihat perbedaannya dari kondisi awal sebelum adanya tes ini.

Dari teknik pengumpulan data tersebut apapun metode yang digunakan oleh peneliti akan membutuhkan sebuah instrumen penelitian, yang mana instrumen ini merupakan alat untuk mempermudah

dalam mengumpulkan data serta pengolahannya.

Pada penelitian ini, pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data yang diinginkan tentang kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A.

Pedoman ini digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan mengenal konsep bilangan dari sebelum dan sesudah perlakuan dengan menggunakan

media kardus angka. Hal ini dilakukan secara langsung dengan melakukan pengamatan pada aktivitas yang dilakukan oleh anak, kemudian dari pengamatan tersebut di dapatkan data-data yang diinginkan sesuai variabel dan indikator dengan cara menceklis atau memberi tanda centang. Hal tersebut dapat didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang disesuaikan dengan RPPH yang sudah dirancang.

Tabel 1
Lembar Observasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 110

No.	Indikator yang diamati	Pencapaian perkembangan				Jumlah
		1	2	3	4	
1.	Mengenal konsep bilangan 1-10					
2.	Membilang banyak benda 1-10					
3.	Menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangan					

Keterangan:

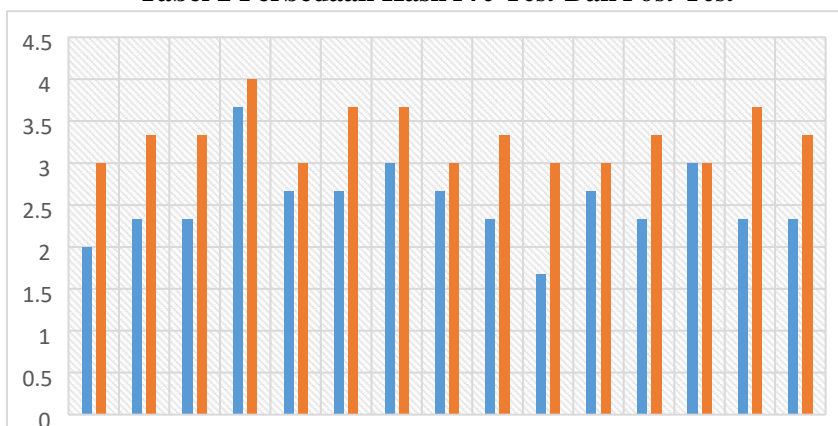
- 1 : Belum Berkembang
- 2 : Mulai Berkembang
- 3 : Berkembang Sesuai Harapan
- 4 : Berkembang Sangat Baik

Teknik analisis data dilakukan setelah diselesaikannya pengumpulan data, hal ini dilakukan untuk menganalisis data yang didapat dengan tujuan dapat memberikan sebuah jawaban dari rumusan masalah. Jika data tersebut sudah terkumpul, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan melakukan tes yang diberikan sebelum perlakuan dan sesudah mendapat perlakuan (*pretest dan posttest*).

Tabel 2 Perbedaan Hasil Pre-Test Dan Post-Test



Dari grafik diatas, dapat dikatakan dalam pelaksanaan tes (*pre-test*), anak akan mengerjakan serta melakukan sesuatu yang akan diberikan oleh peneliti dan akan dilihat sejauh mana pemahaman anak tentang konsep bilangan tanpa adanya bantuan, arahan serta bimbingan untuk melakukannya. Pada tahapan ini, anak diminta untuk menyebutkan angka 1-10 dan menghubungkan jumlah benda beserta dengan bilangannya belum berkembang dengan sangat baik. Dikatakan belum berkembang karena, 1) dalam menyebutkan bilangan 1-10 anak hanya sekedar ikut-ikutan guru dan temannya tanpa mengetahui dengan pasti bilangan tersebut, 2) ada kebingungan dalam diri anak dalam menyebutkan bilangan sehingga masih terbalik-balik, 3) untuk menghubungkan benda dengan jumlah bilangan masih belum sesuai atau tepat. Dari hasil pengamatan penelitian, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya monotonnya pembelajaran yang diberikan, sering mengerjakan LKA sebagai hasil dari pembelajaran. Kemudian dilakukan pemberian perlakuan atau

treatment dengan menggunakan media kardus angka. Perlakuan tersebut diberikan dengan cara yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa terpaksa untuk belajar.

Dalam penggunaan media ini dapat dilakukan dengan: a) anak diajak untuk bernyanyi sesuai dengan tema (tentang konsep bilangan), b) berhitung 1-10, c) saat diberikan kardus angka, anak akan mulai menyebutkan dengan menunjuk angka yang ada pada kardus tersebut, d) mengurutkan kardus angka yang sudah diacak sesuai dengan urutan. untuk melihat seberapa jauh pemahaman anak tentang konsep angka maka setiap kardus angka dibalik sehingga sisi polos yang terlihat, kemudian anak akan bermain tebak-tebakan angka dari kardus yang akan dibalik. Selain terdapat angka, kardus tersebut juga terdapat gambar-gambar yang disesuaikan dengan tema yang akan menjadikannya semakin menarik untuk anak. Saat memberikan perlakuan ini berikan contoh terlebih dahulu agar anak dapat melakukan pengamatan serta mencontohnya.

Gambar 1 Media Kardus Angka



Dari hasil data penelitian yang diperoleh dan hasil menunjukkan bahwa ada pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A. Mengenalkan konsep bilangan dengan menggunakan media kardus angka memanglah cocok untuk anak TK, hal ini karena dilakukan sambil bermain yang mana anak tidak terasa dituntut untuk belajar. Melakukan kegiatan dengan bermain memanglah sangat digemari oleh semua anak-anak, saat mereka bermain disitulah terdapat proses belajar yang akan memberikan rangsangan dan dorongan untuk mengembangkan segala aspek kemampuan dan potensi yang ada pada diri anak.

Pengenalan konsep bilangan termasuk dalam pengembangan berhitung permulaan, maka dari itu kegiatan yang dapat dilakukan di antaranya menurut Sujiono (2013, p. 5.10) yaitu : 1) membilang 1-10, 2) menyebutkan angka 1-10, 3) mengenal konsep dan simbol 1-10, 4) menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, 5) mengenal konsep sama dan tidak sama. Pembelajaran mengenal konsep bilangan dengan menggunakan kardus angka ini sangat disukai oleh anak, mengapa demikian karena mereka belajar sambil bermain. Belajar sambil bermain mempunyai keistimewaan tersendiri, terlebih bermain bisa membuat anak tidak jenuh, lebih aktif karena mereka terlibat langsung dalam pembelajaran.

Mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep bilangan dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti menghitung menggunakan jari-jemari, menghitung dengan benda-benda, berhitung

sambil olahraga, sambil bernyanyi, menulis angka, memasang serta membandingkan angka., tetapi cara tersebut sudahlah umum dilakukan. Maka dari itu, mengenalkan konsep bilangan untuk anak usia dini tidaklah mudah, karena konsep ini bersifat abstrak sehingga banyak anak yang merasa kesulitan dan kebingungan dalam memahaminya. Anak TK umumnya belum bisa berpikir abstrak, maka dari itu berikan suatu benda yang konkret untuk membantu membangun pemahaman mereka. Metode yang digunakan jangan hanya menggunakan bahasa lisan atau verbal tetapi harus memiliki metode lain yang lebih menarik atau benda tiruan, salah satu yang dapat membantu adalah dengan menggunakan media kardus angka dalam mengenalkan konsep bilangan kepada anak.

Penggunaan media kardus angka untuk mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak, diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung serta anak terlibat langsung dalam penggunaan media tersebut. Selama proses pembelajaran media ini dapat dijadikan salah satu alat permainan yang mampu memberikan efek kesenangan saat mereka melakukan kegiatan seperti menebak angka, menurunkan angka, memasang jumlah gambar sesuai dengan angka.

Dalam menggunakan media dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini yaitu menggunakan berbagai media dan sumber media yang ada pada lingkungan sekitar. Seperti bahan-bahan bekas yang mudah didapatkan dan harganya tidak terlalu mahal contohnya botol plastik,

kancing baju, kardus bekas (*waffer*, minuman kemasan, susu bubuk).

Menurut Azhar (2009, p. 19) dalam pembelajaran yang menggunakan bantuan media sebagai perantara dapat meningkatkan motivasi anak, keinginan dan minat anak serta media ini juga dapat membantu dalam pemahaman akan sesuatu yang disampaikan.

Manfaat menggunakan media untuk membantu proses pembelajaran, menurut Zaman & Hernawan (2014, pp. 3.12-3.14) yaitu 1) membantu pemahaman konsep abstrak ke konsep konkret, 2) menghadirkan objek yang terlalu besar ataupun sulit di dapat dilingkungan, 3) menampilkan objek yang terlalu besar, 4) membangkitkan motivasi pada anak, 5) menyajikan informasi dan dapat diulang, kemudian disimpan untuk selanjutnya, dan 6) mengontrol kecepatan serta ranah belajar anak. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Winarsih dan Mas'udah (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Melalui Media Biji-Bijian pada Kelompok Adi TK Darul Hikmah 2 Karanganyar Jombang" yang menyatakan bahwa media yang digunakan dalam pengajaran terutama pada anak usia dini memiliki manfaat, yaitu: proses pengajaran menjadi lebih menarik perhatian anak yang akan semakin menumbuhkan motivasi belajarnya, dengan menggunakan media, anak menjadi lebih mudah dalam memahami suatu materi, metode pengajaran yang dilakukan oleh guru menjadi lebih bervariasi terutama bila media tersebut digunakan dengan bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan, kemudian dalam mengajar juga tidak hanya melakukan komunikasi secara verbal saja namun juga non verbal dan anak tidak hanya mendengarkan

saja tetapi juga dapat melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memamerkan, dan lain-lain.

Dalam membuat media diperlukan perencanaan sehingga dapat mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, hal lain yang tidak kalah penting yaitu syarat media yang baik untuk diberikan pada anak. mengapa demikian agar apa yang diberikan pada mereka dapat memberikan pengamalan serta tambahan pengetahuan setelah mereka menggunakan media tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Fita Uly Khusyana dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul "Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Mengenalkan kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak kelompok A di TK Islam Terpadu Tazkia Cangkringan Mijen Semarang Tahun 2018/2019" yang menggunakan tindakan kelas dalam penelitiannya. Pada penelitian ini yang dilakukan 2 siklus dengan banyak subjek 11 anak, siklus 1 peningkatan 62,12% kategori cukup dan untuk siklus 2 meningkat menjadi 84,85% kategori baik. Kedua siklus tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang baik sehingga mencapai kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya yaitu 80% dan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan media kartu angka dalam mengenalkan kemampuan mengenal konsep bilangan. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menggunakan penelitian kuantitatif rancangan eksperimen dengan jenis *one-group pretest-posttest design*, subjek penelitian sejumlah 15 dan analisis data menggunakan uji t dan media yang digunakan dalam penelitian adalah media kardus angka.

Dari hasil uji t menghasilkan t_{hitung} 15,6 yang mana lebih besar daripada t_{tabel} 1, 76 dengan signifikansi 0,05, sehingga dapat ditarik

kesimpulan bahwa ada pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A.

Gambar 2 Kegiatan Anak Menggunakan Media Kardus Angka



SIMPULAN DAN SARAN

Dengan hasil penelitian dari perhitungan uji t dengan taraf signifikansi 0,05. Media kardus angka memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan pada anak kelompok A, hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata pretest dan posttest yaang sudah dilakukan oleh anak. selain itu anak juga dapat menyelesaikan apa yang diberikan oleh guru dengan tepat, mampu menyebutkan bilangan 1-10, mampu membilang bilangan 1-10 dengan menggunakan media kardus angka dan mampu menghubungkan jumlah benda dengan dengan angka.

Pada saat proses penelitian dilakukan, anak terlihat sangat antusias dengan pembelajaran menggunakan media kardus angka ini. Hal ini dikarena mereka belum pernah menggunakan media ini sebelumnya, sehingga membuat mereka penasaran untuk apa media tersebut dan bagaimana cara memainkannya. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengenalkan konsep bilangan ini pada anak,

cara ini udah umum ditemukan diataranya menghitung dengan bantuan jari-jemari, dengan benda-benda, berhitung sambil melakukan olahraga, sambil bernyanyi, menulis, memasang dan membandingkan angka. Untuk itu penulis ingin memberikan sebuah inovasi dalam membantu proses pembelajaran yaitu dengan mengembangkan sebuah media pembelajaran. Mengembangkan media pembelajaran tidak perlu dengan bahan serta alat yang mahal, dengan memanfaatkan bahan-bahan di lingkungan sekitar bisa membuat sebuah media pembelajaran, salah satunya media kardus angka yang dibuat dengan memanfaatkan kardus bekas yang sering ditemukan dilingkugan sekitar, selain itu jika kita bisa memanfaatkan bahan-bahan tersebut kita juga membantu menjaga kebersihan lingkungan diantaranya dengan mengurangi sampah.

Saat media kardus angka dirancang dengan tujuan membantu mengembangkan kemampuan mengenal konsep bilangan, media ini dibuat semenarik mungkin dengan bahan kardus ini dibuat warna warni dan

diberi gambar sesuai dengan tema yang diinginkan. Dengan harapan memberikan kemudahan saat guru memberikan penjelasan, selain itu anak juga dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

Zaman, B., & Hernawan, A. H. (2014). *Media dan Sumber Belajar PAUD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulum, I. (2014). *Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Melalui Permainan Memancing Angka Pada Anak*.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. (2007). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cv Wacana Prima.
- Azhar, A. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Permendikbud. (2014). *Permen 137 tahun 2014*. Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Remaini. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mneenal Konsep Bilangan Melalui Permainan Tabung Pintar di TK Negri Pembina Lubuk Basung*. *Jurnal Pesona PAUD*, 1(9), 1–13.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Y. N. (2013). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media Pembelajaran: Buku Bacaan Wajib Dosen, Guru dan Calon Pendidik*. Pustaka Abadi.
- UU Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.